

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI KARET POLA SWADAYA
DI KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN**

**THE ANALYSE OF INCOME SWADAYA FARMERS PATTERN IN
PANGKALAN KURAS SUB-DISTRICT PELALAWAN REGENCY**

**Masrayani Siregar¹⁾, Evy Maharani²⁾, Susy Edwina²⁾
Hp: 085261405375; Email: yani_siregar93@yahoo.co.id**

ABSTRACT

Pattern swadaya farmer's is development rubber plantation by society conducted of farmer self supporting is not intervention government. The purpose of this research is to analyze the income of rubber farmers swadaya pattern and efficiency farming of rubber farmers swadaya in pangkalan kuras sub-district pelalawan regency with consideration that basis most living of resident is rubber farmer cleanse sub-district. The research for 5 monts, started on February until August 2015. The analysis used is income analysis, return cost ratio (RCR) analyse. The result of research showed that net income rubber farmer swadaya pattern is Rp14.959.837,55 with the total cost swadaya farmers is Rp14.323.227,56 by ha/year and the total revenue swadaya farmers is Rp29.283.065,11 ha/year. The average value RCR of rubber farmers swadaya pattern is 1,59 its mean the value that are profitable with value $RCR > 1$.

Keywords : Income, efficiency of farming, swadaya pattern

PENDAHULUAN

Sektor pertanian hingga sekarang masih berperan penting dalam menunjang perekonomian bangsa Indonesia. Peranan sektor pertanian dalam perekonomian yaitu sebagai: Pertama, penyedia bahan pangan; Kedua, penyedia tenaga kerja bagi sektor lain; Ketiga, sumber devisa Negara; Keempat, pembentukan modal dan investasi; Kelima, pasar bagi Aproduk sektor lain (Nurmala, dkk,

2012). Pada sektor pertanian, terdapat salah satu subsektor yaitu perkebunan. Peranan subsektor perkebunan bukan saja terhadap perekonomian, tetapi juga memberikan andil yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), kesempatan kerja dan sumber pendapatan.

Provinsi Riau merupakan provinsi yang memiliki komoditi unggulan pada subsektor perkebunan. Keunggulan tersebut terdapat pada

1) Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

2) Staf pengajar Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

komoditi kelapa sawit dan karet, salah satunya yang terdapat di Kabupaten Pelalawan. Kabupaten Pelalawan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Pelalawan dalam sektor perkebunan terutama kelapa sawit dan karet. Tahun 2013 Kecamatan Pangkalan Kuras merupakan salah satu kecamatan dengan luas perkebunan karet terbesar pertama diantara kecamatan lainnya di Kabupaten Pelalawan, yaitu seluas 5.179,00 ha dengan produksi karet sebesar 72.572,31 ton kemudian diikuti dengan Kecamatan Teluk Meranti seluas 3.262,07 ha. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Kecamatan Pangkalan Kuras bermata pencaharian di perkebunan karet (BPS Kabupaten Pelalawan, 2014).

Pemerintah selalu berusaha membuat suatu program untuk mengembangkan perkebunan karet namun masyarakat terkadang tidak bisa mengikuti program-program pemerintah tersebut, sehingga masyarakat memilih dan melakukan budidaya karet secara sendiri tanpa ada campur tangan dari pemerintah. Cara ini dikenal secara swadaya, dimana pola swadaya merupakan perusahaan lahan karet yang dikelola oleh petani secara mandiri dan dengan dana sendiri. Petani pola swadaya memperoleh semua sarana produksi secara mandiri dengan keterbatasan modal yang petani miliki. Misalnya pemberian perlakuan sarana produksi seperti pupuk tidak sesuai dengan dosis anjuran dapat mengurangi produksi karet yang petani miliki dan mengurangi pendapatan yang diperoleh petani. Namun untuk melihat

apakah petani swadaya menguntungkan dalam budidaya karet, maka perlu dihitung pendapatan yang petani terima dan efisiensi usahatani karet.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan petani karet pola swadaya di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan dan menganalisis efisiensi usahatani karet Pola swadaya di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sorek Satu dan Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Pemilihan lokasi didasari atas pertimbangan bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah petani karet. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan dimulai dari bulan Februari 2015 sampai Juni 2015.

Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder data yang didapatkan dari dinas terkait seperti kantor Desa Sorek Satu, kantor UPTD Pangkalan Kuras dan BP3K Sorek yang meliputi keadaan umum daerah penelitian dan keadaan penduduk, keadaan sosial ekonomi serta hal yang berkaitan dengan penelitian sedangkan data primer adalah data yang didapat langsung dilapangan dengan melakukan survei dan wawancara menggunakan kuisioner. Jumlah

sampel petani swadaya sebesar 12 orang.

Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan selanjutnya dianalisis sesuai kebutuhan penelitian atau sesuai tujuan penelitian.

1. Menganalisis pendapatan petani dengan menghitung pendapatan bersih petani digunakan rumus (Rahim dan Retno, 2007)

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Pendapatan Bersih (Rp/ha/tahun)

TR = Pendapatan Kotor (Rp/ha/tahun)

TC = Biaya Produksi (Rp/ha/tahun)

Menganalisis nilai penyusutan peralatan yang digunakan dihitung dengan metode penyusutan garis lurus (Soekartawi, 2005):

$$D = \frac{NB - NS}{UE}$$

Dimana :

D = Nilai penyusutan Alat (Rp/tahun)

NB = Nilai Beli Alat (Rp/unit)

NS = Nilai Sisa 20 % dari harga beli (Rp/unit)

UE = Umur Ekonomis (tahun)

2. Menganalisis efisiensi usahatani karet. Tujuan penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis *Return Cost of Ratio* (RCR):

$$RCR = TR/TC$$

Dimana:

RCR = *Return Cost of Ratio*

TR = Pendapatan Kotor (Rp/ha/tahun)

TC = Biaya Produksi (Rp/ha/tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alokasi dan Biaya Faktor Produksi.

A. Luas Lahan Garapan

Luas lahan adalah sumberdaya utama sekaligus modal bagi petani dalam upaya peningkatan produksi. Luas atau kurang luasnya suatu lahan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa luas lahan garapan petani berkisar 1-2 hektar atau dengan rata-rata 1,25 ha. Distribusi kepemilikan luas lahan petani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Luas Lahan Garapan Petani Karet di Kecamatan Pangkalan Kurus

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	12	100
Jumlah		12	100

Menurut Hermanto dalam Mahfuzah (2013) luas lahan garapan < 0,50 ha termasuk lahan sempit; 0,50–2,00 ha termasuk pada luas lahan sedang dan >2,00 ha termasuk pengusaha lahan yang luas. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan yang

dimiliki petani termasuk kriteria luas lahan sedang yang merupakan milik pribadi.

B. Bibit

Petani swadaya sebagian menggunakan jenis bibit yang baik

seperti PB 260, sebagian petani lain menggunakan bibit karet dari biji (lambau) dan menggunakan bibit okulasi yang diperoleh petani pada

masa itu dari pasar setempat dan masyarakat. Jenis bibit yang digunakan petani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Bibit yang Digunakan Petani Karet di Kecamatan Pangkalan Kuras.

No	Bibit yang Digunakan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	PB 260	2	16,67
2	Okulasi	7	58,33
3	Lambau	3	25
Jumlah		12	100

Perolehan bibit oleh petani dilakukan secara sendiri akan tetapi kuantitas jumlah produksi karet yang dihasilkan petani hampir mampu menyanyi dengan jumlah produksi petani karet pola lain, sebab faktor jumlah tanaman karet petani dalam 1 ha lebih banyak sekitar ± 660 batang/ha dengan jarak tanam secara variasi yaitu 4 x 3m atau 3 x 5 m dan petani pola lain seperti Eks UPP TCSDP memperoleh jumlah tanaman ± 575 batang/ha dengan jarak tanam yaitu 6 x 3 m. Petani swadaya memperoleh

informasi dari masyarakat dan pengetahuan dari keluarga mengenai pemilihan bibit yang berkualitas.

C. Pupuk

Pupuk adalah material atau unsur hara yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman agar berproduksi dengan baik, sehingga pemberian pupuk akan mempengaruhi hasil produksi yang diperoleh.

Tabel 3. Jumlah Penggunaan Pupuk dan Biaya Produksi Petani Karet di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Pestisida yang Digunakan	Jumlah (kg/ha/thn)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)
Urea	268,33	5.380,00	1.446.333,33
TSP	15,00	9.000,00	135.000,00
Phonska	26,67	3.300,00	88.000,00
KCL	30,00	5.500,00	165.000,00
NPK	-	-	-
Total	340,00		1.834.333,33

Penggunaan pupuk urea menurut Siregar dan Suhendry (2013) petani swadaya melebihi dari anjuran yaitu 268,33 kg/ha/tahun dari 210 kg/ha/tahun, jumlah pupuk secara umum 210 kg/ha/tahun diperoleh dari 0,300 kg/phn/tahun dikalikan dengan 699 (jumlah rata-rata pohon per

hektar). Penggunaan pupuk yang tidak sesuai dengan anjuran secara umum disebabkan karena keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani terhadap harga pupuk yang mahal, sehingga petani mengurangi atau menambah dosis dari jenis pupuk yang digunakan. Prinsip dilakukan pemupukan menurut

Nurwadani (2008) adalah mempengaruhi jumlah produksi karet yang dihasilkan dan menjaga mutu benih karet.

D. Pestisida

Pestisida adalah suatu bahan yang digunakan untuk memberantas hama dan penyakit tanaman dilapangan. Rata-rata penggunaan pestisida oleh petani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Penggunaan Pestisida dan Biaya Produksi per Tahun Petani di Kecamatan Pangkalan Kuras

Pestisida yang Digunakan	Jumlah (satuan)	Harga (Rp/ satuan)	Biaya (Rp)
Roundup (ltr)	0,53	80.000,00	42.666,67
Ethrel (ltr)	0,67	27.500,00	18.000,00
Oker (kg)	0,27	55.000,00	14.666,67
Gramoxone (ltr)	0,90	85.000,00	161.500,00
Total	1,86		236.833,37

Berdasarkan Tabel 4, penggunaan jenis pestisida tiap petani tidak sama tergantung kondisi dilapangan petani melakukan kegiatan pemberantasan hama dan penyakit karet sebanyak dua kali dalam setahun yaitu empat petani, satu kali dalam setahun yaitu dua petani dan enam petani melakukan pemberantasan

hama atau gulma secara mekanik dengan bantuan alat pertanian seperti parang babat maupun mesin babat.

E. Alat-Alat Pertanian

Alat pertanian adalah suatu sarana atau alat yang digunakan untuk mendukung atau melancarkan suatu kegiatan pertanian.

Tabel 5. Rata-Rata Penggunaan dan Biaya Penyusutan Alat-Alat Pertanian Petani di Kecamatan Pangkalan Kuras

No	Alat yang Digunakan	Jumlah (Unit)	Penyusutan (Rp/ Ha)
1	Pisau Sadap	3	20.800,00
2	Ember	3	6.933,33
3	Angkong	1	4.800,00
4	Batu Gosok	1	9.315,56
5	Cap	1	16.000,00
6	Parang Babat	1	4.266,67
7	Mesin Babat	1	53.333,33
Total		11	115.448,89

Biaya penyusutan alat pertanian disebabkan harga beli yang tidak sama dan jumlah alat yang

digunakan petani tidak sama. Perbedaan harga beli ditingkat petani dipengaruhi oleh waktu dan tempat

pembelian. Berbedanya jumlah alat-alat pertanian yang dimiliki petani tergantung dari kemampuan ekonomi dan kebutuhan petani. Penggunaan alat-alat pertanian yang sering digunakan petani adalah pisau sadap dan ember, hal ini disebabkan karena pisau sadap dan ember selalu digunakan setiap hari pada kegiatan penyadapan karet. Menurut hasil penelitian, biaya penyusutan alat yang dikeluarkan petani swadaya tahun 2014 sebesar Rp115.448,89 per ha.

F. Tenaga Kerja

Satuan kerja yang digunakan adalah Hari Kerja Pria (HKP), 1 HKW sama dengan 0,7 HKP, 1 mesin (alat berat) sama dengan 2 HKP, jumlah jam kerja selama 7 jam dengan upah kerja yang berlaku di daerah penelitian berbeda disetiap jenis kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan tenaga kerja paling tinggi pada kegiatan penyadapan karet yaitu 100,80 HKP, hal ini terjadi karena penyadapan dilakukan setiap hari.

G. Input Tambahan lain (Cuka)

Input tambahan lain disini maksudnya adalah petani menggunakan faktor tambahan lain yang dapat mempengaruhi produksi karet. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pemakaian input tambahan pada usahatani karet, yaitu penggunaan cuka untuk membekukan lateks cair. Biaya rata-rata yang dikeluarkan petani yaitu Rp39.533,33 ha/tahun.

2. Produksi

Produksi adalah suatu hasil yang diperoleh dari kegiatan usahatani, misalnya hasil produksi dari karet adalah ojol. Hasil produksi karet yang diperoleh petani tergantung bagaimana bibit yang digunakan, cara petani memelihara, merawat serta teknik penyadapan yang dilakukan petani. Berdasarkan hasil penelitian bahwa jumlah produksi yang diperoleh petani swadaya sebesar 4.289,87 kg/ha. Jumlah produksi yang dihasilkan petani swadaya hampir mampu menyeimbangi jumlah produksi karet yang dihasilkan oleh petani pola lain. Hal ini disebabkan jumlah tanaman karet petani swadaya dalam 1 ha lebih banyak dibandingkan jumlah tanaman karet petani pola lain dalam 1 ha.

3. Pendapatan

A. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku pada petani. Harga jual karet yang diberikan oleh pedagang pengumpul ke petani swadaya di daerah lokasi yaitu sekitar Rp6.826,10 per kg. Menurut petani, harga berkisar dibawah Rp7.000,00 ini sangat rendah sebab tidak sesuai dengan pengeluaran yang mereka keluarkan untuk pemeliharaan karet dan harga karet yang rendah ini telah terjadi sejak dua tahun terakhir dimulai tahun 2012. Produksi karet atau ojol yang diperoleh petani karet swadaya rata-rata 4.289,87 kg/ha/thn, sehingga pendapatan kotor yang diterima petani karet swadaya Rp29.283.065,11 ha/thn.

Tabel 6. Analisis Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Karet Petani di Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2014 (ha/tahun)

No	Rincian	Jumlah Rata-rata	Harga Rata-rata (Rp)	Total (Rp)
A.	Biaya Produksi			
	Biaya Variabel			
	Pupuk			1.834.333,33
	Pestisida			236.833,37
	Input tambahan	-	-	39.533,33
	Biaya TKLK	10,52	80.000,00	1.051.666,67
	Jumlah biaya variabel			3.162.366,70
B.	Biaya Tetap			
	Biaya TKDK	103,48	80.000,00	10.347.666,67
	Penyusutan alat			115.448,89
	Biaya investasi			697.745,34
	Jumlah biaya tetap			813.194,23
	Total biaya produksi			14.323.227,56
C	Produksi (kg)	4.289,87		
	Harga (Rp)		6.826,10	
	Pendapatan Kotor			29.283.065,11
	Pendapatan Bersih			14.959.837,55
D.	RCR			1,59

B. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya yang digunakan. Keberhasilan suatu usahatani ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan bersih yang diterima oleh petani. Semakin besar pendapatan bersih yang diperoleh oleh petani maka semakin berhasil pula petani tersebut dalam melaksanakan usahatannya. Total pendapatan bersih yang diterima petani karet swadaya per ha/tahun yaitu Rp14.959.837,55 dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani swadaya sebesar Rp14.323.227,56 per ha/tahun dan pendapatan kotor yang diterima petani

swadaya sebesar Rp29.283.065,11 ha/thn.

Selama masa TBM yaitu karet berumur 0–5 tahun, petani mengeluarkan biaya untuk merawat usahatani karet atau mengeluarkan biaya investasi yaitu dengan rata-rata tiap tahun Rp872.181,67 dengan rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani swadaya Rp14.959.837,55, maka petani swadaya telah memiliki nilai keuntungan yang cukup baik.

4. Efisiensi Usahatani Karet

Tingkat efisiensi suatu usahatani dianalisis dengan menggunakan *Return Cost of Ratio* (RCR). RCR yang diperoleh petani karet swadaya sebesar 1,59 artinya

setiap pengeluaran sebesar Rp1,00 petani akan memperoleh pendapatan sebesar Rp0,59. Berdasarkan kegiatan usahatani karet yang dilakukan oleh petani swadaya dapat disimpulkan bahwa usahatani karet memperoleh keuntungan karena RCR yang diperoleh besar dari satu ($RCR > 1$).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pendapatan bersih yang diterima petani swadaya sebesar Rp14.959.837,55 dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani swadaya sebesar Rp14.323.227,56 per ha/tahun dan pendapatan kotor yang diterima petani swadaya sebesar Rp29.283.065,11 ha/thn.
2. Tingkat efisiensi usahatani karet petani swadaya diperoleh RCR sebesar 1,59. Artinya usahatani karet ini memperoleh keuntungan karena RCR yang diperoleh besar dari satu ($RCR > 1$).

Saran

Petani karet mampu menjaga dan tetap memperhatikan faktor-faktor produksi usahatani karet yang ada agar hasil dari usahatani karet yang dimiliki menjadi lebih baik lagi dan menghasilkan jumlah produksi yang lebih banyak dengan kondisi cuaca yang tidak pasti. Pemerintah mampu membuat suatu kebijakan tentang harga karet dan pupuk, sebab petani karet sangat mengeluhkan tentang harga karet yang murah dan harga pupuk yang mahal. Kondisi pupuk yang mahal membuat petani mengurangi takaran atau dosis pupuk yang digunakan, hal ini akan mempengaruhi jumlah produksi karet.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2014. **Kabupaten Pelalawan dalam Angka**. Pekanbaru.
- Mahfuza R.A. 2013. **Analisis perbandingan pendapatan usahatani karet di Desa Ujung Batu Timur Kecamatan Ujungbatu Kecamatan Rokan Hulu Provinsi Riau**. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru. (Tidak dipublikasikan).
- Nurmala T. Dkk. 2012. **Pengantar Ilmu Pertanian**. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Rahim A. dan Retno. 2007. **Ekonomi Pertanian**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Siregar T dan Suhendry. 2013. **Budidaya dan Teknologi Karet**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2005. **Agribisnis Teori dan Aplikasinya**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

